

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CSR

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**LOVINK ANGEL DWI KARINA
NIM C2C009163**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Lovink Angel Dwi Karina

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 009 163

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR – FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN CSR

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt.

Semarang, 21 Desember 2013

Dosen Pembimbing

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si.,
Akt.)

NIP. 19720421iii 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Lovink Angel Dwi Karina

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009163

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN *CORPORATE*
*SOCIAL RESPONSIBILITY***

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 2013

Tim Penguji :

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt. (.....)

2. Adityawarman, SE., M.Acc., Akt (.....)

3. Dr. H. Raharja, SE., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Lovink Angel Dwi Karina, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Analisis Faktor–faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak disengaja, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

Lovink Angel Dwi Karina

NIM. C2C009163

ABSTRACT

The aim of this study is to obtain an empirical evidence about factor that affect CSR disclosure in manufacture firm annual report's. The factors that used in this study such as : government ownership, foreign ownership, company type, industry size, profitability and also government leverage as an additional variable. Measurement of Corporate Social Responsibility is based on corporate social reporting categories that used to calculate the Corporate Social Responsibility Index (CSRI) as seen from the company's annual report.

Populations in this study are all manufacture companies that listed in Indonesian stock exchange in 2011. The sampling method in this study is purposive sampling. The total number of samples in this study were 92 research samples. The analytical techniques was conducted by multiple regression method and also classical assumption test.

The analysis showed that government ownership and company size significantly positive influence the CSR disclosure in Indonesia. Meanwhile, foreign ownership, industry type, profitability, and leverage were not significantly positive affect the CSR disclosure in Indonesia.

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR), government ownership, foreign ownership, company type, company size, profitability, and leverage.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Faktor-faktor yang digunakan antara lain kepemilikan saham pemerintah, kepemilikan saham asing, tipe perusahaan, ukuran industri, dan profitabilitas serta sebagai variabel tambahan yaitu *leverage*. Pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan didasarkan pada kategori *corporate social reporting* untuk menghitung *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yang dilihat dari laporan tahunan perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Total sample yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 92 perusahaan. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa factor Kepemilikan Saham Pemerintah dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR di Indonesia. Sementara itu, Kepemilikan Saham Asing, Tipe Industri, Profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR di Indonesia.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan saham pemerintah, kepemilikan saham asing, tipe industry, ukuran perusahaan, *leverage*.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*There's no reason to look back when you have so much to look forward to – Walt
Disney*

If you can fight, fight! Help each other and prepare for everything – World War Z

*Jangan pernah menyerah dalam hidup, meskipun banyak hal buruk yang harus
dilalui. Tapi maju terus dan nikmati segala rencanya-Nya - papa*

Always forgive, but never forget. Learn from mistakes, but never regret.

Everyone has a happy ending, so if it's not happy then, it's not the end.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Papa dan Mama tercinta yang kini telah bahagia bersama Yesus di Surga

Keluargaku tercinta Mami, Papi, Onix, Jetrho

Ignatius Putu Premadi dan sahabat-sahabatku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Universitas Diponegoro.

Selama penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, dukungan dan pengertian selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi sekaligus dosen pengajar, terima kasih atas nasihat dan arahan yang telah diberikan kepada penulis.
4. Anis Chariri, SE, MCom, PhD, Akt. selaku dosen wali yang telah memberi dukungan dan semangat bagi penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro terutama jurusan Akuntansi, atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.

6. Alm. Bapak Sukarman dan Alm. Ibu Elisabeth Supadiah, terimakasih atas cinta yang telah diberikan selama ini dan menjadi sumber motivasi terbesar bagi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. *You're still the best part of my life.*
7. Keluarga tercinta, Papi dan mami yang sangat luar biasa yang telah memberikan semangat, doa serta fasilitas yang mendukung pembuatan skripsi, serta adik-adikku Ken Delonix dan Jetrho yang memberi penghiburan selama proses pengerjaan skripsi ini.
8. Ignatius Putu Premadi, terimakasih telah menjadi partner terbaik dalam segala hal yang selalu menguatkan penulis di setiap saat. *God Bless You.*
9. *Randomers* Akuntansi 2009: Igantius Putu, Maria Graffeliesta (Dosen pembimbing kedua), Mayco Defrio, Dominikus Octaviano, Prima Gladia, Ema Diandra, Ivan Herdyanto, Fahry Maulana, Ridho Alief N, Mahendra Taufiq, Mohammad Al Hazmi dan Rachmatika Pempi terimakasih untuk kebersamaan serta canda selama ini. Tuhan memberkati kita!
10. Keluarga Besar Reguler 1 Akuntansi 2009, terima kasih atas kebersamaannya selama hampir 4 tahun ini, semoga kita sukses dan akan terus seperti keluarga.
11. Keluarga Besar PRMK FEB UNDIP, tetap berkerja diladang Tuhan.
12. Keluarga Besar Bapak dan Ibu Faisol selaku Bapak Lurah Desa Sidomulyo serta sahabat-sahabat KKN: Ella Butet, Cindy, Monic, Adit, Adhe, Alin, Hakim, Brian terimakasih telah memberikan cerita selama KKN.

13. Sahabat-sahabat SMP Maria Mediatrix, Cik May, Natasha, Titha, Lia Renata, Debita, dan Chen-chen terimakasih atas persahabatan yang tulus selama ini.
14. Sahabat-sahabat SMA Don Bosco, Aldita, Tepos, Sastro, Nico, Adit, Atul, Cicik, Tiara, Gemblong, Ebo, Lia, Nitya, Tian, Dea. Serta guru-guru yang selalu memberi nasihat selama ini.
15. Keluarga Besar Mudika St. Athanasius Agung yang selalu memberikan semangat dan kegembiraan selama ini.
16. Komunitas Pecinta Kota Semarang “Lopen Semarang” yogi, fahry, ridho, kicil, cecep, tita, wisnu, wisda, mas krisna, mas gatot dkk. *Save our Heritage Guyss.*
17. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan penulis selama penyusunan skripsi ini. Sehingga saran dan kritik diharapkan untuk perbaikan di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELUKUSAN UJIAN | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SRIPSI..... | iv |
| ABSTRACT..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1.Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2.Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3.Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4.Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| 1.5.Sistematika Penelitian | 11 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA | |
| 2.1.Landasan Teori | 12 |
| 2.1.1. Teori <i>Stakeholder</i> | 12 |
| 2.1.2. Teori Legitimasi | 16 |
| 2.1.3. Konsep CSR | 20 |
| 2.1.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi CSR | 21 |
| 2.1.4.1.Kepemilikan saham pemerintah..... | 22 |
| 2.1.4.2.Kepemilikan saham asing | 23 |
| 2.1.4.3.Tipe industry | 24 |
| 2.1.4.4.Ukuran perusahaan..... | 24 |
| 2.1.4.5.Profitabilitas..... | 26 |
| 2.1.4.6. <i>Leverage</i> | 27 |
| 2.2.Penelitian Terdahulu..... | 27 |
| 2.3.Kerangka Pemikiran | 33 |

| | |
|--|----|
| 2.4. Perumusan Hipotesis | 35 |
| 2.4.1. Pengaruh kepemilikan saham pemerintah terhadap pengungkapan CSR | 35 |
| 2.4.2. Pengaruh kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan CSR | 36 |
| 2.4.3. Pengaruh tipe industry terhadap pengungkapan CSR ... | 37 |
| 2.4.4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR..... | 38 |
| 2.4.5. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR..... | 39 |
| 2.4.6. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap pengungkapan CSR..... | 39 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 3.1. Variabel Penelitian | 41 |
| 3.1.1. Variabel Dependen | 42 |
| 3.1.2. Variabel Independen..... | 43 |
| 3.1.2.1. Kepemilikan Saham Pemerintah | 43 |
| 3.1.2.2. Kepemilikan Saham Asing..... | 43 |
| 3.1.2.3. Tipe Industri | 44 |
| 3.1.2.4. Ukuran Perusahaan..... | 44 |
| 3.1.2.5. Profitabilitas | 45 |
| 3.1.2.6. <i>Leverage</i> | 45 |
| 3.2. Populasi dan Sampel..... | 45 |
| 3.3. Jenis dan Sumber Data | 46 |
| 3.4. Metode Pengumpulan Data | 46 |
| 3.5. Metode Analisis Data | 46 |
| 3.5.1. Uji Asumsi Klasik | 46 |
| 3.5.1.1. Uji Normalitas | 46 |
| 3.5.1.2. Uji Multikolonieritas | 47 |
| 3.5.1.3. Uji Heteroskedastisitas | 48 |
| 3.5.2. Uji Koefisien Determinasi | 49 |
| 3.5.3. Uji Regresi Simultan (Uji F) | 50 |
| 3.5.4. Uji Regresi Parsial (Uji t) Uji..... | 50 |
| 3.5.5. Uji Hipotesis | 50 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| 4.1. Deskripsi Objek Penelitian | 52 |
| 4.1.1. Sampel Penelitian..... | 52 |
| 4.1.2. Pengungkapan CSR | 53 |
| 4.2. Analisis Data | 54 |
| 4.2.1. Uji Statistik Deskriptif..... | 54 |
| 4.2.2. Uji Asumsi Klasik | 58 |
| 4.2.2.1. Uji Normalitas | 58 |
| 4.2.2.2. Uji Multikolonieritas | 60 |
| 4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas | 62 |
| 4.2.3. Hasil Uji Hipotesis | 63 |

| | |
|---|----|
| 4.2.4. Koefisien Determinasi (R^2)..... | 63 |
| 4.2.5. Uji F..... | 64 |
| 4.2.6. Uji t..... | 64 |
| 4.2.7. Pengujian Hipotesis | 65 |
| 4.2.7.1 Pengujian Hipotesis I | 65 |
| 4.2.7.2 Pengujian Hipotesis II..... | 66 |
| 4.2.7.3 Pengujian Hipotesis III | 66 |
| 4.2.7.4 Pengujian Hipotesis IV | 66 |
| 4.2.7.5 Pengujian Hipotesis V..... | 66 |
| 4.2.7.6 Pengujian Hipotesis VI | 66 |
| 4.3. Interpretasi Hasil..... | 67 |
| 4.3.1. Pengaruh Kepemilikan Saham Pemerintah terhadap Pengungkapan CSR | 67 |
| 4.3.2. Pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan CSR | 67 |
| 4.3.3. Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan CSR | 68 |
| 4.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR | 69 |
| 4.3.5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR | 70 |
| 4.3.6. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan CSR | 70 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1. Simpulan..... | 72 |
| 5.2. Keterbatasan Penelitian | 76 |
| 5.3. Saran Penelitian | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 78 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 81 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahlu | 30 |
| Tabel 4.1. Ringkasan Populasi dan Sampel | 53 |
| Tabel 4.2 Statistik Deskriptif | 54 |
| Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov | 60 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolonieritas | 61 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 62 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi | 63 |
| Tabel 4.9 Hasil Uji F..... | 64 |
| Tabel 4.11 Hasil Uji t..... | 65 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------|----|
| Gambar 2.1. Kerangka Penelitian | 34 |
|---------------------------------------|----|

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini dibahas beberapa sebab yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian mengenai karakteristik perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, dibahas pula rumusan masalah sebagai fokus utama penelitian, manfaat, dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan. Berikut penjelasan secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti memiliki orientasi untuk memperoleh laba bagi perusahaannya, untuk itu perusahaan berusaha untuk membangun citra yang baik di masyarakat dengan memberikan perhatiannya kepada lingkungan atau tanggung jawab sosial, yang lebih dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Menurut Gosslimh dan Vocht (2007), *Corporate Sosial Responsibility* dapat dipandang sebagai kewajiban dunia bisnis untuk menjadi akuntabel terhadap seluruh *stakeholdernya* bukan hanya terhadap tujuan keuangan semata. Kesadaran akan pentingnya pengimplementasian CSR (*Corporate Social Responsibility*) menjadi tren global, seiring dengan maraknya keperdulian masyarakat global terhadap produk-produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan lingkungan dan sosial. Istilah CSR baru menjadi populer setelah Howard Bowen menerbitkan buku *Social Responsibility*

of Businessmen pada 1953. Salah satu tujuan perusahaan mengungkapkan kinerja lingkungan, sosial dan finansial di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholder* lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholder* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan CSR dan lingkungan sosial dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2007).

Menurut Tanudjaja (2009) perbedaan dalam memaknai CSR oleh perusahaan akan menyebabkan perbedaan implementasi CSR antar perusahaan pula, tergantung bagaimana perusahaan tersebut memaknai CSR. Pelaporan CSR sendiri bersifat sukarela dan tidak ada sanksi yang diberikan secara langsung oleh *stakeholder* dan signifikan berpengaruh langsung terhadap perusahaan. Disinilah letak pentingnya pengaturan CSR di Indonesia, agar memiliki daya atur, daya ikat, dan daya dorong. CSR yang semula bersifat *voluntary* perlu ditingkatkan menjadi CSR yang lebih bersifat *mandatory*. Sebaiknya letaknya diakhir Regulasi diharapkan dapat memberikan kontribusi dunia usaha yang terukur dan sistematis dalam partisipasinya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya disisi lain, masyarakat juga tidak dapat seenaknya melakukan tuntutan kepada perusahaan, apabila harapannya itu berada diluar batas aturan yang berlaku (Tanudjaja,2009).

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2004) paragraf 9 masih bersifat suka rela dalam mengungkapkan CSR kepada

publik melalui laporan tahunan perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2004) paragraf 9 secara jelas menyampaikan saran untuk mengungkapkan bentuk tanggung jawab atas masalah sosial, yaitu sebagai berikut:

"Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting."

Dari pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan belum diwajibkan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Dampak dari belum diwajibkan PSAK untuk mengungkapkan informasi sosial menimbulkan praktik pengungkapan informasi yang sukarela belum diterapkan oleh semua perusahaan. Anggraini (2006) menyatakan bahwa perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang diperoleh dengan mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang diperoleh dengan mengungkapkan informasi tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut.

Pada tahun 2007 muncul Undang – undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur mengenai CSR di. Pasal 74 ayat 1 Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan". Sementara Undang-

undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pasal 15 (b) menyatakan bahwa "setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan". Namun kini telah diterbitkan peraturan baru yang merupakan amanat dari UU No 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat (4) yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang diterbitkan pada bulan April 2012. Pada Pasal 3 ayat (1) menyatakan CSR menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam. Pada ayat (2) dijelaskan bahwa kewajiban CSR dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan perseroan. Pada pasal 6 sendiri dijelaskan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS.

Ide mengenai CSR sebagai sebuah tanggungjawab sosial perusahaan kini semakin diterima secara luas. Namun demikian, sebagai sebuah konsep yang masih relatif baru. CSR masih tetap kontroversial, baik bagi kalangan pebisnis maupun akademisi (Saidi dan Abidin, 2004). Kelompok yang menolak mengajukan argumen bahwa perusahaan adalah organisasi pencari laba (profit oriented) dan bukan person atau kumpulan orang seperti halnya dalam organisasi sosial. Perusahaan telah membayar pajak kepada Negara dan karenanya tanggungjawabnya untuk meningkatkan kesejahteraan publik telah diambil-alih pemerintah. Kelompok yang mendukung berpendapat bahwa perusahaan tidak dapat dipisahkan dari para individu yang terlibat di dalamnya, yakni pemilik dan karyawannya. Karenanya, mereka tidak boleh hanya memikirkan keuntungan financial bagi perusahaannya saja. Melainkan pula harus memiliki kepekaan dan

kepedulian terhadap publik, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan. Namun disisi lain, golongan pengusaha yang menerapkan CSR akan merasa kehilangan nilai kesukarelaan dalam setiap aktivitas CSR mereka. Robins (2005) juga menekankan bahwa perolehan laba adalah tetap merupakan tujuan utama perusahaan karena tanpa laba, tidak akan ada sumber daya untuk kegiatan CSR.

CSR telah banyak dilakukan oleh perusahaan dan kasus ini telah banyak diangkat, namun sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai CSR. (Nuryana, 2005) mengatakan bahwa CSR adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis perusahaan dan dalam interaksi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan.

Menurut Hadi dan Sabeni (2002) salah satu faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan suatu perusahaan adalah basis perusahaan tersebut. Basis perusahaan dapat dilihat dari kepemilikan sahamnya, apakah perusahaan tersebut mayoritas sahamnya dimiliki pemerintah atau dimiliki swasta/asing. Kepemilikan saham oleh pemerintah menyebabkan perusahaan tersebut dalam menjalankan aktivitasnya harus selaras dengan kepentingan pemerintah. Pemerintah berhak menunjuk direktur perusahaan tersebut sehingga keputusan bisnis yang diambil merupakan kepanjangan tangan dari kepentingan pemerintah (Amran dan Devi, 2008).

Penerapan CSR di Indonesia dapat diindikasikan sebagai akibat peningkatan nilai perusahaan asing setelah menerapkan CSR di dalam operasional

perusahaan. Nilai-nilai tersebut diterapkan oleh perusahaan yang dibentuk oleh para investor asing dalam kegiatan operasional perusahaan di Indonesia. Perusahaan berbasis asing memiliki teknologi yang cukup, *skill* karyawan yang baik, jaringan informasi yang luas, sehingga memungkinkan melakukan *disclosure* secara luas (Puspitasari, 2009).

Kondisi perusahaan sedikit banyak juga mempengaruhi kinerja serta luas penyajian laporan tahunan termasuk laporan sukarela perusahaan. Kondisi perusahaan dapat dilihat dari tipe perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan (Puspitasari, 2009). Utomo (2000) menyatakan bahwa tipe perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Tipe perusahaan yang lebih tinggi (*high-profile*) lebih banyak mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan dibandingkan tipe perusahaan yang lebih rendah (*low-profile*). Sementara itu sifat peraturan pemerintah yang wajib dan disertai sanksi bagi pelanggarnya, mengindikasikan baik perusahaan *high-profile* maupun *low profil* harus melaksanakan peraturan yang berlaku bagi mereka.

Dampak sosial yang ditimbulkan oleh masing-masing perusahaan tentunya pasti berbeda, karena ada setiap perusahaan memiliki karakteristik yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amran dan Devi (2008) ada enam faktor yang diindikasikan mempengaruhi pengungkapan CSR di Malaysia. Faktor-faktor tersebut adalah *foreign shareholder*, *government shareholding*, *dependence on goverment*, *dependence on foreign partner industry*, *size* dan *profitability*.

Penelitian ini melanjutkan penelitian Amran dan Devi (2008) dengan mengadopsi beberapa faktor dan menambahkan faktor baru. Faktor yang diadopsi adalah faktor kepemilikan saham pemerintah (*government shareholding*), faktor kepemilikan saham asing (*foreign shareholding*), tipe industri (*industry type*), ukuran perusahaan (*corporate size*) dan profitabilitas (*profitability*), sedangkan faktor baru yang dimasukkan adalah *leverage*.

Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Eddy (2005) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Brigham (2006) seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (*financial leverage*) akan memiliki implikasi penting, salah satunya adalah dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.

Perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih dari kalangan publik, maka dari itu perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya (Cowen *et al.*, 1987) dalam (Amran dan Devi, 2008). Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat, juga akan mendapatkan tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk

lebih mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya secara luas. Suatu perusahaan yang memiliki profit lebih besar harus lebih aktif melaksanakan CSR (Amran dan Devi, 2008).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini akan menganalisis pengaruh kepemilikan saham pemerintah, kepemilikan saham asing, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pelaporan CSR (Corporate Social Responsibility) pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beberapa studi menunjukkan bahwa luas Pengungkapan Sosial Lingkungan (PSL) dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan meningkat seiring dengan periode dimana isu sosial dan lingkungan dipandang penting baik secara aspek politis maupun aspek sosial (Guthrie dan Parker, 1989). *Political economy theory* (PET) akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Menurut Gray, Kouhy dan Lavers (1995) PET mempertimbangkan kerangka politik, sosial dan institusional dimana kegiatan ekonomi tersebut dijalankan. Beberapa studi menunjukkan bahwa luas Pengungkapan Sosial Lingkungan (PSL) dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan meningkat seiring dengan periode dimana isu sosial dan lingkungan dipandang penting baik secara aspek politis maupun aspek sosial (Guthrie dan Parker, 1989).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan saham pemerintah mempunyai pengaruh terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?
2. Apakah kepemilikan saham asing mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?
3. Apakah tipe industri mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?
5. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?
6. Apakah leverage mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini digunakan untuk :

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan saham pemerintah terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh regulasi pemerintah terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tipe perusahaan terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
5. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
6. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
7. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk banyak pihak, seperti :

1. Akademisi, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penggunaan penelitian berikutnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.
2. Pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti akuntansi pada aspek tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan

sebagai bahan referensi dan menambah wawasan, sehingga diharapkan penelitian ini mampu mendorong munculnya penelitian yang lebih baik lagi.

3. Mengetahui faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan selama perusahaan tersebut menjalankan usahanya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab 1 ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Pustaka, menguraikan tentang teori-teori serta penelitian terdahulu berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti. Dalam bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran.

BAB III : Metode Penelitian, berisi deskripsi tentang variabel-variabel dalam penelitian secara operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V : Penutup, berisi tentang simpulan dari penelitian yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai: (i) teori *stakeholder* dan teori legitimasi yang menjadi landasan teori penelitian ini dan konsep-konsep mengenai *corporate social responsibility* (CSR), (ii) uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (iii) pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran.

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Definisi *stakeholder* menurut Gray *et al.* (2001) adalah pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan dan dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan. Para *stakeholder* yang dimaksud antara lain adalah masyarakat, karyawan, pemerintah, *supplier*, pasar modal, dan lain-lain. Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa dalam teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat

bagi para *stakeholder*-nya (pemegang saham kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Gray, Kouhy dan Adams (1994, p 53) dalam Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa :

Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebaagi bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya.

Menurut Wibisono (2007), apapun definisinya, yang jelas antara *stakeholders* dengan perusahaan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi, sehingga perubahan pada salah satu pihak akan memicu dan mendorong terjadinya perubahan pada pihak yang lainnya. Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan implementasi program CSR adalah sinergitas yang positif antara seluruh *stakeholders* terkait, yakni dalam hal ini Soemanto (2007) mengkategorikannya ke dalam empat kelompok, diantaranya adalah pemerintah (government), sektor privat (private sector), lembaga swadaya masyarakat (LSM) Non-Governmental Organizations (NGOs), dan masyarakat (Community).

Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. *Stakeholder* dapat dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder (Clarkson, 1995). *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang sangat berpengaruh dalam perusahaan dan tanpa mereka perusahaan tidak dapat bertahan

untuk *going concern*, meliputi : pemegang saham dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu : pemerintah dan komunitas. Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya. Dalam penelitian ini digunakan teori *stakeholder* , karena teori ini mampu menjelaskan antara hubungan perusahaan dengan *stakeholdernya*. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang dimiliki *stakeholder* atas sumber tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Dari dua jenis *stakeholder* yang telah disebutkan tadi, *stakeholder* primer adalah *stakeholder* yang memiliki *power* yang besar atau yang paling berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan karena mempunyai *power* yang cukup tinggi terhadap ketersediaan sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang memuaskan keinginan *stakeholder* (Ullman, 1982 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Ullman (1985) dalam Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa organisasi akan memilih *stakeholder* yang dipandang penting, dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya.

Atas dasar argumen yang telah dijelaskan, teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk *me-manage*

stakeholder-nya. Cara-cara yang dilakukan untuk *me-manage stakeholder*-nya tergantung pada strategi yang diadopsi perusahaan (Ullman, 1985). Organisasi dapat mengadopsi strategi pasif atau aktif. Ullman (1985) mengatakan bahwa strategi aktif adalah apabila perusahaan berusaha mempengaruhi hubungan organisasinya dengan *stakeholder* yang dipandang berpengaruh, sedangkan perusahaan yang mengadopsi strategi pasif cenderung tidak terus menerus memonitor aktivitas *stakeholder* dan secara sengaja tidak mencari strategi optimal untuk menarik perhatian *stakeholder*. Akibatnya adalah rendahnya tingkat pengungkapan informasi sosial dan rendahnya kinerja sosial perusahaan.

Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghazali, 2007). Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder*-nya adalah dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan.

Pengungkapan ini diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola *stakeholder* agar mendapatkan dukungan oleh para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan merupakan dialog antara perusahaan dengan

stakeholder-nya dan menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mengubah persepsi dan ekspektasi (Gray *et al.*, 1995; Adam dan Larrinaga Gonzalez, 2007; Adam dan Mc Nicholas, 2007 dalam Michelin dan Parbonetti, 2010).

2.1.2 Teori Legitimasi

Legitimasi suatu organisasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Asforth dan Gibs, 1990; Dowling dan Pfeffer, 1975; O'Donovan, 2002; dikutip dari Ghozali dan Chariri, 2007). Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas-batas dan norma masyarakat (Brown dan Deegan, 1998 dalam Michelin dan Parbonetti, 2010). Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat (Ulman, 1982; dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Dowling dan Prefer (1975, p.122) dalam Ghozali dan Chariri (2007) memberikan alasan yang logis tentang legitimasi organisasi sebagai berikut:

”Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, kita dapat melihat hal tersebut sebagai legitimasi perusahaan. Ketika ketidakselarasan aktual dan potensial terjadi diantara kedua sistem tersebut, maka ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan.”

Gray et al (1996:46) dalam Ahmad dan Sulaiman (2004) menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat.

Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Teori legitimasi menyediakan perspektif yang lebih komprehensif pada pengungkapan CSR. Teori ini secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa perusahaan sepakat untuk menunjukkan berbagai aktivitas sosial perusahaan agar perusahaan memperoleh penerimaan masyarakat akan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Brown and Deegan, 1998; Guthrie and Parker, 1989; Deegan, 2002; dalam Reverte, 2008).

Gray et al. (1995) dan Hooghiemstra (2000) dalam Reverte (2008) memperlihatkan bahwa sebagian besar pengetahuan yang berkaitan dengan pengungkapan CSR berasal dari penggunaan kerangka teori yang menyebutkan bahwa pengungkapan lingkungan dan sosial merupakan jalan untuk melegitimasi kelangsungan hidup dan operasi perusahaan pada masyarakat.

Perrow (1970) dalam Reverte (2008) mendefinisikan legitimasi sebagai berikut:

legitimacy as a generalized perception or assumption that the actions of an entity are desirable, proper, or appropriate within some socially constructed system of norms, value, beliefs, and definitions.

Oleh karena itu, meskipun perusahaan mempunyai kebijaksanaan operasi dalam batasan institusi, kegagalan perusahaan dalam menyesuaikan diri dengan norma ataupun adat yang diterima oleh masyarakat, maka akan mengancam legitimasi perusahaan serta sumber daya perusahaan, dan pada akhirnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (DiMaggio and Powell, 1983; Oliver, 1991; Scott, 1987 dalam Reverte, 2008).

Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Dowling dan Pfeffer (1975, p. 131) dalam Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa :

”Legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan – batasan yang ditekankan oleh norma – norma dan nilai – nilai sosial, serta reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.”

Perwujudan legitimasi dalam dunia bisnis dapat berupa pelaporan kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan. Dengan mengungkapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan, 2006; dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Deegan dan Cho dan Patten (2007) yang dikutip dari Michelon

dan Parbonetti (2010) juga mengatakan bahwa perusahaan berusaha untuk memperoleh legitimasi dengan mengungkapkan data-data dan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Guthrie dan Parker, 1990; dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Disamping itu, pengungkapan laporan sosial dan lingkungan menjadi salah satu cara perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada masyarakat dan investor. Dengan pengungkapan tersebut, perusahaan akan mendapatkan *image* dan pengakuan yang baik, bahwa perusahaan juga jawab terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga perusahaan akan memiliki daya tarik dalam penanaman modal. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa legitimasi sering kali dibangun dan dipertahankan dengan menggunakan aksi-aksi simbolis yang membentuk *image* perusahaan di mata publik (Dowling dan Pfeffer, 1975; Elsbach, 1994; Neu et al., 1998 dalam Michelin dan Parbonetti, 2010).

Ghozali dan Chariri (2007) juga mengatakan bahwa kegiatan perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga praktik pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Selain itu, praktik pengungkapan sosial dan lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik dalam pengaruh yang baik maupun dampak yang buruk.

2.1.3 Konsep CSR

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) dalam publikasinya *Making Good Business Sense* mendefinisikan CSR atau Tanggung jawab Sosial Perusahaan, sebagai :

“Continuing commitment by business to be have ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large”.

Penryataan yang diungkapkan WBCSD tersebut merupakan sebuah bentuk komitmen di dalam dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas.

Definisi lain mengenai CSR yang dikemukakan oleh World Bank, yang menjadi Lembaga Keuangan Global memandang CSR sebagai :

“The commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives the local community and society at large to improve quality of life, in ways that are both good for business and good for development”.

World Bank mendefinisikan CSR sebagai komitmen bisnis untuk berperilaku etis dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan,

melalui kerjasama dengan semua pemangku kepentingan guna memperbaiki kehidupan mereka dengan cara yang bermanfaat bagi bisnis, agenda pembangunan yang berkelanjutan maupun masyarakat umum.

Definisi mengenai CSR secara etimologis di Indonesia kerap diterjemahkan sebagai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Namun setelah tanggal 16 Agustus 2007, CSR di Indonesia telah diatur melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menggantikan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas yang selanjutnya disingkat UUPT bahwa CSR yang dikenal dalam undang-undang ini sebagaimana yang termuat dalam Pasal 1 Ayat 3 yang berbunyi, “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.”

2.1.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR

Menurut Lang *and* Lundholm (1993) karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, karakteristik perusahaan merupakan prediktor kualitas dari suatu pengungkapan. Setiap suatu perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan yang lain. Karakteristik perusahaan yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengungkapan laporan CSR dalam laporan tahunan (Amran dan Devi, 2008). Karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pelaporan CSR dalam laporan tahunan yaitu kepemilikan saham

pemerintah (*government shareholding*), kepemilikan saham asing (*foreign shareholding*), ukuran perusahaan (*corporate size*), tipe industri (*industry type*), profitabilitas (*profitability*). Sebagai variabel tambahan adalah regulasi pemerintah (*Government Regulation*) dan *leverage*.

2.1.4.1. Kepemilikan saham pemerintah (*Government Shareholding*)

Kepemilikan saham pemerintah (*Government shareholding*) merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Adanya kepemilikan saham pemerintah, maka pemerintah berhak menetapkan direktur perusahaan. Selain itu pemerintah dapat mengendalikan kebijakan yang diambil oleh manajemen agar sesuai dengan kepentingan atau aspirasi pemerintah dan untuk dapat bertahan, perusahaan ini harus dapat mensinkronkan dirinya dengan pemerintah (Amran dan Devi, 2008).

Di Indonesia suatu perusahaan dapat disebut dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) apabila mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah sehingga *stakeholder* utama perusahaan ini adalah pemerintah. Dalam menjalankan operasional perusahaannya, BUMN berpedoman kepada perundang-undangan dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Selain itu BUMN akan mendapatkan sorotan yang lebih oleh masyarakat, hal ini karena masyarakat memiliki ekspektasi yang lebih besar terhadap BUMN dari pada perusahaan swasta. Bagi masyarakat, pengelolaan BUMN yang baik mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam berbisnis dan dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka tekanan pemerintah dan publik memiliki pengaruh terhadap pengelolaan perusahaan termasuk dalam pelaksanaan CSR,

akan tetapi penelitian yang dilakukan Noviyanti (2009) menemukan hasil bahwa hanya tekanan publiklah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan CSR.

2.1.4.2. Kepemilikan saham asing (*Foreign Shareholding*)

Menurut pernyataan yang diungkapkan oleh Puspitasari (2009) mengatakan bahwa kepemilikan saham asing (*foreign shareholding*) adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing. Jika dilihat dari sisi *stakeholder* perusahaan, pengungkapan CSR merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR).

Dalam melaporkan laporan tahunan CSR perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan asing, mereka cenderung akan melaporkan secara lebih dibanding dengan perusahaan lain. Hal itu dilatar belakangi oleh pelatihan yang cukup dan memadai oleh perusahaan induk yang terdapat diluar negri, serta pengetahuan yang cukup di bidang CSR. Selain itu faktor yang mempengaruhi lainnya adalah tuntutan dari perusahaan asing itu sendiri untuk melaporkan CSR secara lebih detail dan luas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Malaysia, yaitu penelitian oleh Amran dan Devi (2008) menemukan bahwa kepemilikan saham asing dan afiliasi dengan pihak asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan pengungkapan CSR di Malaysia. Sementara itu penelitian

yang dilakukan oleh Cormier, Magnan dan Van Velthoven (2005) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menemukan bahwa risiko perusahaan, volume perdagangan, kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

2.1.4.3. Tipe Industri

Tipe industri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu industri yang *high-profile* dan industri yang *low-profile*. Robert (1992) dalam Anggraini (2006) menggambarkan industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Industri *low-profile* adalah kebalikannya, perusahaan ini memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah, sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya meskipun dalam melakukan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksinya.

2.1.4.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*Size*) terhadap kualitas ungkapan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh total aktiva

hampir selalu konsisten dan secara statistik signifikan. Beberapa penjelasan yang mungkin dapat menjelaskan fenomena ini adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan dasar pemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil (Cooke, 1989 dalam Rosmasita, 2007). Roberts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) mengelompokkan perusahaan otomotif, penerbangan dan minyak sebagai industri yang *high-profile*, sedangkan Diekers dan Perston (1977) dalam Hackston dan Milne (1996) mengatakan bahwa industri ekstraktif merupakan industri yang *high-profile*. Patten (1991) dalam Hackston dan Milne (1996) mengelompokkan industri pertambangan, kimia, dan kehutanan sebagai industri *high-profile*. Atas dasar pengelompokan di atas, maka penelitian ini mengelompokkan industri migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, transportasi, telekomunikasi, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik, dan konstruksi sebagai industri yang *high-profile*.

Ukuran perusahaan merupakan variabel independen yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar merupakan entitas bisnis yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial. Akan tetapi, tidak semua penelitian mendukung hubungan antara *size* perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Robert (1992) dalam Sembiring (2005), sedangkan penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain

Hackston dan Milne (1996), Hasibuan (2001), Anggraini (2006), Amran dan Devi (2008), Sembiring (2005).

2.1.4.5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Menurut Heinze (1976); Gray, *et al.* (1995b); dalam Sembiring (2005) profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan CSR kepada pemegang saham. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya. Hackston dan Milne (1996) dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial.

Hubungan antara kinerja keuangan suatu perusahaan, dalam hal ini profitabilitas, dengan pengungkapan tanggung jawab sosial menurut Belkaoui dan Karpik (1989) paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba. Manajemen yang sadar dan memperhatikan masalah sosial juga akan memajukan kemampuan yang diperlukan untuk menggerakkan kinerja keuangan perusahaan. Konsekuensinya, perusahaan yang mempunyai respon sosial dalam hubungannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial seharusnya menyingkirkan seseorang yang tidak merespon hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan variabel

akuntansi seperti tingkat pengembalian investasi dan variabel pasar seperti *differential return* harga saham.

2.1.4.6.Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan, dengan demikian menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak hak mereka sebagai kreditur (Schipper, 1981 dalam Marwata, 2001 dan Meek, et al, 1995 dalam Fitriany, 2001).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) bertujuan untuk mengamati tingkat pengungkapan akuntansi CSR dan menguji faktor-faktor penentu yang digunakan perusahaan sebagai pertimbangan untuk mengungkapkan akuntansi CSR. Data penelitian ini adalah semua sektor perusahaan yang listing di BEI tahun 2000-2004. Anggraini menggunakan kategori pelaporan kelestarian perusahaan (*corporate sustainability reporting*) dari Darwin (2004), antara lain

kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, dan kinerja sosial. Hasilnya terdapat lima faktor yang dapat dipertimbangkan perusahaan dalam mengungkapkan akuntansi CSR, yaitu faktor kepemilikan manajemen, hutang, ukuran, tipe perusahaan, dan profitabilitas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan melaporkan kinerja ekonomi karena sudah ditetapkan dalam PSAK 57. Kepemilikan manajemen dan jenis industri menjadi bahan pertimbangan oleh perusahaan untuk mengungkapkan akuntansi CSR.

Rosmasita (2007) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR suatu perusahaan dalam hal ini pada laporan tahunan perusahaan manufaktur. Faktor-faktor tersebut diprosikan dalam kepemilikan manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Sampel yang digunakan adalah 113 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2005. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain: (1) pengujian secara simultan menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor perusahaan terhadap pengungkapan CSR perusahaan, (2) variabel kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sosial.

Machmud dan Djakman (2008) mengadakan penelitian untuk menyelidiki pengaruh kepemilikan asing dan kepemilikan institutional sebagai pertimbangan perusahaan dalam mengungkapkan CSR pada laporan tahunan 2006. Sampel penelitian ini terdiri dari 107 perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun 2006. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, dan kepemilikan institutional

juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua struktur kepemilikan tersebut tidak mempunyai perhatian terhadap pengungkapan CSR untuk membuat keputusan investasi.

Amran dan Devi (2008) juga mengadakan penelitian mengenai CSR di Malaysia. Mereka menyelidiki mengenai pengaruh pemerintah dan afiliasi dengan pihak asing, terutama perusahaan multinasional, dengan perkembangan *corporate social reporting* (CSR) dalam ekonomi, dimana dalam hal ini tingkat kesadaran CSR rendah dan tekanan akan penerapan CSR juga lemah. Penelitian ini mengungkapkan kebenaran bahwa pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan CSR di Malaysia, sedangkan afiliasi dengan pihak asing tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan CSR di Malaysia. Sample penelitian ini adalah 133 perusahaan dari jumlah keseluruhan 584 perusahaan berbagai sektor yang listing pada Bursa Malaysia periode 2002-2003. Sampel diambil dengan metode *random sampling*. Batasan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini hanya memeriksa laporan tahunan untuk satu tahun serta hanya terfokus pada laporan tahunan, tidak melihat laporan lainnya pada subyek dari masyarakat dan lingkungan.

Noviyati (2008) melakukan penelitian mengenai faktor - faktor Yang Berhubungan Dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan : Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa variabel regulasi pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, variabel tekanan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, variabel tekanan organisasi lingkungan memiliki pengaruh terhadap

pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, variabel tekanan organisasi massa, tidak memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, dan variabel akuntansi sosial tidak memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini melanjutkan penelitian Amran dan Devi (2008) dengan mengadopsi beberapa faktor dan menambahkan faktor baru. Faktor yang diadopsi adalah faktor kepemilikan saham pemerintah (*government shareholding*), faktor kepemilikan saham asing (*foreign shareholding*), tipe industri (*industry type*), ukuran perusahaan (*corporate size*) dan profitabilitas (*profitability*), sedangkan faktor baru yang dimasukkan adalah *leverage*.

Tabel 2.2
Daftar Penelitian Terdahulu

| Penelitian(tahun) | Alat analisis | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|-------------------|------------------|---|---|
| Anggaraini (2006) | Regresi berganda | Independen : kepemilikan manajemen, leverage, ukuran perusahaan, tipe industry, profitabilitas Dependen : CSR disclosure | Terdapat lima faktor yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan untuk mengungkap akuntansi CSR, yaitu faktor kepemilikan manajemen, hutang, ukuran dan tipe perusahaan, dan profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan mengungkapkan kinerja ekonomi karena sudah ditetapkan dalam PSAK 57. |

| Penelitian(tahun) | Alat analisis | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|----------------------------|---|--|--|
| Rosmasita (2007) | Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>) | Variabel Independen : kepemilikan manajemen, tingkat <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan profitabilitas Variabel Dependen : pengungkapan sosial | (1) Pengujian secara simultan menemukan adanya penaruh yang signifikan antara faktor-faktor perusahaan terhadap pengungkapan CSR perusahaan, (2) variabel kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sosial |
| Mackmud dan Djakman (2008) | Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>) | Variabel Independen : kepemilikan asing, kepemilikan institusi Variabel Dependen : corporate social disclosure index (CSDI) | memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, dan kepemilikan institutional juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Mengundikasikan bahwa struktur kepemilikan asing maupun institutional tidak mempunyai perhatian terhadap pengungkapan CSR untuk membuat keputusan inveastasi |
| Amran dan Devi (2008) | Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>) | Variabel Independen : foreign shareholders, government shareholding, dependence on government, dependence on foreign partner, industry, size, profitability Variabel Dependen : CSR | Pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan CSR di Malaysia, sedangkan afiliasi dengan pihak asing tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan CSR di Malaysia |

| Penelitian(tahun) | Alat analisis | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|------------------------|---|--|---|
| Sembiring (2005) | Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>) | Variabel Independen: Size, profitabilitas, profil, ukuran dewan komisaris, leverage Variabel dependen: CSR | Dalam pengujian secara parsial tiga variabel, yaitu <i>size</i> , <i>profile</i> , dan ukuran dewan komisaris ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan |
| Hadi dan Sabeni (2002) | Regresi Berganda (Multiple Regression) | Variabel Independen : size perusahaan, solvabilitas, proporsi milikan saham publik, basis perusahaan, likuiditas Variabel Dependen : luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan | Secara bersama-sama proporsi kepemilikan publik, basis perusahaan, solvabilitas, likuiditas, dan size perusahaan mempunyai kemampuan menjelaskan variabel luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, semakin besar size perusahaan akan memberikan pengungkapan secara sukarela dalam laporan tahunan secara luas, luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dipengaruhi oleh basis perusahaantidak berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara solvabilitas perusahaan |

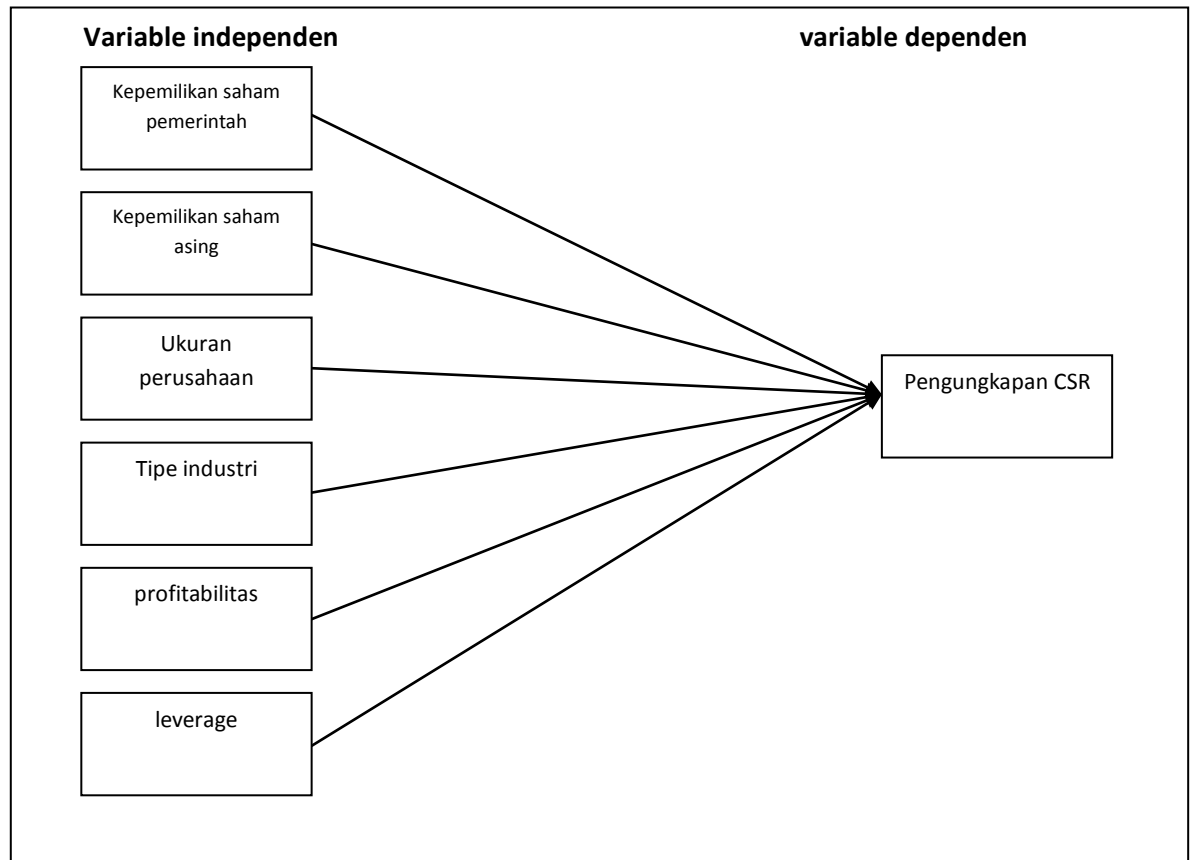
2.3. Kerangka Pemikiran

Pada beberapa tahun belakangan ini berkembang pesat suatu konsep dalam aktivitas perusahaan. Konsep tersebut merupakan suatu tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sosial yang sering disebut dengan CSR. Munculnya konsep tersebut didorong adanya tuntutan dari *stakeholder* untuk meningkatkan kesadaran perusahaan agar lebih memperhatikan kelestarian lingkungan sosial melihat semakin parahnya kondisi bumi akibat pemanasan global. Hal itu menyebabkan semakin banyak perusahaan yang melakukan kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap keseimbangan alam.

Kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya menjadi agenda rutin bagi aktivitas perusahaan. Untuk itu perlu diadakan pelaporan mengenai aktivitas sosial perusahaan (CSR) tersebut, salah satunya di dalam laporan tahunan perusahaan. Sebagai mana dinyatakan dalam PSAK no 1 (revisi 2009) paragraf keduabelas, mengenai laporan tambahan lingkungan hidup dan laporan nilai tambah pada laporan tahunan perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan CSR kedalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan faktor kepemilikan saham pemerintah, kepemilikan saham asing, regulasi pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan, serta profitabilitas sebagai variabel gindependen penelitian yang mempengaruhi pengungkapan CSR sebagai variabel dependen penelitian.

Gambar 2.3. skema kerangka pemikiran



2.4. Perumusan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Kepemilikan Saham Pemerintah terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh dari kepemilikan saham oleh pemerintah dalam suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya menyebabkan perusahaan harus selaras dengan kepentingan pemerintah. Dan pemerintah sendiri berhak untuk menunjuk direktur perusahaan tersebut, sehingga nantinya keputusan yang akan diambil merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah (Amran dan Devi, 2008). Seperti yang diketahui bahwa perusahaan BUMN banyak mendapat sorotan dari masyarakat sehingga pengelolaan BUMN akan mencerminkan keberhasilan yang telah dicapai oleh pemerintah. Selain itu pemerintah ingin mendapatkan citra yang baik dimata masyarakat atas pengelolaan *good corporate governance*.

Tekanan atas sorotan masyarakat itulah yang membuat pemerintah lebih transparan lagi dalam pengelolaannya. Sebagaimana diatur dalam UU PT No. 40 Tahun 2007 menyatakan bahwa pengungkapan yang lebih besar merupakan wujud dari akuntabilitas atas pengelolaan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Amran dan Devi (2008) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR di Malaysia. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Besarnya kepemilikan saham Pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.4.2. Pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap pengungkapan CSR

Sebagian besar perusahaan yang dibentuk oleh investor asing akan menerapkan dan mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial. Selain itu perusahaan tersebut akan mengungkapkan secara lebih luas dalam pelaroprannya. Hal tersebut dapat diindikasikan karen perusahaan asing memiliki tingkat teknologi yang cukup serta kesadaran yang tinggi.

Perusahaan asing sangat memperhatikan dan kritis terhadap isu soial yang ada, seperti isu sosial di bidang pendidikan, pangaan, pembuangan limbah, pencemaran air maupun efek rumah kaca. Mereka memilih menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan di Indonesia memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Banyak penelitian yang menggunakan *foreign shareholding* sebagai variabel independen yang mempengaruhi pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Sabeni (2002) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian Hadi dan Sabeni tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amran dan Devi (2008) yang menunjukkan hasil tidak signifikan. Berdasarkan uraian diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Besarnya kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.4.3. Pengaruh Tipe Industri terhadap pengungkapan CSR

Robert (1992) menyatakan ada 2 tipe industri, yaitu industri yang *high-profile* dan industri yang *low-profile*. Robert (1992) dalam Hackston and Milne (1996: 87) mendefinisikan *high-profile companies* sebagai perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik dan tingkat kompetisi yang tinggi. Industri yang *high-profile* diyakini melakukan pengungkapan sosial yang lebih banyak daripada industri yang *low-profile*.

Industri yang *high-profile* diyakini melakukan pengungkapan sosial yang lebih banyak daripada industri yang *low-profile*. Cowen *et al.*(1987) dalam Hackston dan Milne (1996: 81) menambahkan sebagai berikut:

Consumer-oriented companies can be expected to exhibit greater concern with demonstrating their social responsibility to the community, since this is likely to enhance corporate image and influence sales.

Perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan image perusahaan dan mempengaruhi penjualan. Sementara itu, Preston (1977) dalam Hackston & Milne (1996) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas ekonomi yang memodifikasi lingkungan, seperti industri ekstraktif, lebih mungkin mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dibandingkan industri yang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Tipe industri berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR.

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan CSR

Menurut pernyataan yang dilakukan oleh Sembiring (2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas.

Dari sisi tenaga kerja, dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja dalam suatu perusahaan, maka tekanan pada pihak manajemen untuk memperhatikan kepentingan tenaga kerja akan semakin besar. Program berkaitan dengan tenaga kerja yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan, akan semakin banyak dilakukan oleh perusahaan. Hal ini berarti program tanggung jawab sosial perusahaan juga semakin banyak dan akan diungkapkan dalam laporan tahunan. Oleh karena itu perusahaan yang lebih besar lebih dituntut untuk memperlihatkan atau mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Penelitian ini, menggunakan total aktiva (*total asset*) yang dimiliki perusahaan sebagai proksi dari ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR.

2.4.5. Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan CSR

Menurut Heinze dalam Hackston dan Milne (1976) profitabilitas merupakan faktor yang dapat membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan tersebut. Sebaliknya ketika tingkat profitabilitas rendah perusahaan akan berharap pengguna laporan akan membaca —*good news* kinerja perusahaan. Belkaoui dan Karpik (1989) mengatakan bahwa dengan kepeduliannya terhadap masyarakat (sosial) menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*. Vence (1975) dalam Belkaoui dan Karpik (1989) mempunyai pandangan yang berkebalikan, bahwa pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR.

2.4.7. Pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan CSR terhadap pengungkapan CSR

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Tambahan informasi

diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur (Schipper, 1981 dalam Marwata, 2001 dan Meek, et al, 1995 dalam Fitriani, 2001). Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Rasio leverage digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain adalah penelitian Belkoui & Karpik (1989). Akan tetapi tidak semua peneliti mendukung hubungan leverage dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini ditemukan oleh Sembiring (2003). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Oleh karena itu, akan dibahas mengenai definisi dan operasionalisasi variabel yang digunakan pada penelitian, populasi dan sampel data, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Berikut penjelasan secara rinci.

3.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004, p32). Nilai yang diberikan kepada suatu variabel didasarkan pada ciri-ciri variabel tersebut (Cooper dan Emory, 1996, p39).

Penelitian ini menganalisis karakter perusahaan dan regulasi pemerintah terhadap tingkat pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan Perusahaan secara empiris. Dengan demikian penelitian ini akan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengujian terhadap hipotesis akan dilakukan dengan beberapa metode penelitian yang telah dirancang sesuai dengan variabel-variabel yang telah diteliti. Dengan demikian penelitian ini diharapkan akan menghasilkan data yang akurat.

3.1.1 Variabel terikat (dependen variabel)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria atau konsekuensi. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2004). Variabel dependen merupakan yang menjadi minat bagi peneliti untuk diteliti, dan menjadi tujuan dari penelitian (Sekaran, 2003).

Dalam penelitian ini variabel terikat merupakan tingkat pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan atau *Corporate Social Reporting Index (CSRI)*. *check list* yang mengacu pada indikator pengungkapan yang digunakan oleh Sembiring (2005) karena lebih sesuai dengan keadaan perusahaan di Indonesia, dimana pengungkapan CSR-nya masih bersifat umum dan belum rinci. Indikator ini terdiri atas tujuh kategori, yaitu lingkungan, energi, kesehatan, dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Setelah mengidentifikasi item yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan, serta mencocokkannya pada *check list*, hasil pengungkapan item yang diperoleh dari setiap perusahaan dihitung indeksnya dengan proksi CSRI. Adapun rumus untuk menghitung CSRI.

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

$CSRI_i$: Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan i.

$\sum X_{yi}$: nilai 1 = jika item y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan.

n_i : jumlah item untuk perusahaan i, $n_i \leq 78$.

3.1.2. Variabel bebas (independen variabel)

Variabel independen. Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent*. Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2004, p33). Pengaruh yang diberikan dapat memberi efek yang positif atau negative terhadap variabel dependen (Sekaran, 2003, p89). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan saham asing, kepemilikan saham pemerintah, ukuran perusahaan, tipe perusahaan, profitabilitas, dan leverage.

3.1.2.1. Kepemilikan Saham Pemerintah

Dalam penelitian ini, kepemilikan saham pemerintah menggunakan persentase pemilikan saham pemerintah Indonesia. Kepemilikan tersebut dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2011. Besarnya saham pemerintah diukur dari rasio dari jumlah kepemilikan saham pemerintah terhadap total saham perusahaan. Metode pengukuran diatas berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Amran dan Devi (2008).

3.1.2.2 Kepemilikan Saham Asing

Kepemilikan asing dalam penelitian ini menggunakan persentase pemilikan saham pihak entitas asing (luar negeri). Kepemilikan tersebut dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2011. Besarnya saham pihak asing diukur dari rasio dari jumlah kepemilikan saham asing terhadap total saham perusahaan. Metode pengukuran diatas berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Amran dan Devi (2008).

3.1.2.3 Tipe Industri

Tipe industri dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian skor 1 dan 0. Skor 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* dan skor 0 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri yang termasuk industri *low profile*. Pengelompokan ini disampaikan oleh Roberts (1992), Preston (1977) dan Patten (1991) dalam Hakston & Milne (1996). Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik, dan konstruksi sebagai industri yang *high-profile*.

3.1.2.4 Ukuran Perusahaan (Corporate size)

Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2011. Size perusahaan yang diukur dengan total aset akan ditransformasikan dalam logaritma untuk menyamakan dengan variabel lain karena total aset perusahaan nilainya relatif besar dibandingkan dengan variabel variabel lain dalam penelitian ini. Metode pengukuran ini berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Machmud dan Djakman (2008)

$SIZE = \log (\text{nilai buku total aset})$

3.1.2.5. Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan (*Return on Asset*) ROA seperti penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya oleh Amran dan Devi (2008).

$$ROA = \frac{\text{earning after tax (EAT)}}{\text{Total asset}}$$

3.1.2.6. Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. Skala pengukuran untuk leverage adalah rasio. Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio hutang terhadap modal sendiri.

3.2. Populasi dan Sample Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan sumber data sekunder dari data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi data yang akan digunakan adalah tahun 2011 dengan menggunakan metode *purpose sampling*. Kriteria data perusahaan yang akan digunakan sebagai sample adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan *annual report* periode 2011.
3. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah maupun pihak asing.
4. Perusahaan yang memaparkan mengenai variabel yang dibutuhkan secara lengkap dalam laporan keuangan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Untuk penelitian ini digunakan data sekunder yang diperoleh dari IDX (*Indonesian Stock Exchanges*) tahun 2011. Penelitian ini menggunakan 1 *time period* dengan total keseluruhan data yang digunakan adalah 92 perusahaan manufaktur.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari metode dokumentasi, yaitu metode yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Data dalam penelitian ini berasal dari situs www.idx.co.id tahun 2011. Metode pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non random. Karena penelitian ini menggunakan seluruh populasi penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

3.5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa pengujian data untuk menguji dan mengolah data yang akan dianalisis. Adapun pengujian yang akan dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. (Gujarati, 2008). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau

mendekati normal. Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik *normal probability plot* dan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

Adapun dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik normal probability plot adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat

dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat melalui hasil uji statistik. Uji statistik yang dilakukan adalah dengan menggunakan *Uji Park*.

Uji Park dilakukan dengan meregresikan logaritma dari kuadrat residual ($\ln i$) sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen tetap. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, maka dalam data model regresi terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada model tersebut tidak dapat ditolak (Ghozali, 2009).

3.5.2 Uji koefisien determinasi (R²)

Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.3 Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5 %, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $f < 0.05$, maka H₀ ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $f > 0.05$, maka H₀ diterima, artinya keenam variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.4 Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi-variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 5 % , maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.5 Uji Hipotesis

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian tahap untuk menghitung dan mengolah data tersebut agar dapat mendukung hipotesis yang telah diajukan. Adapun tahapan penghitungan dan pengolahan data sebagai berikut :

1. Menghitung indeks CSR.
2. Menghitung karakteristik perusahaan yang diprosikan dalam kepemilikan saham pemerintah, kepemilikan saham asing, tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.
3. Regresi model

Metode regresi berganda (*multiple regression*) dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan *Software SPSS Versi 17* untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial perusahaan, diukur dengan rumus :

$$CSRI = CSR = \beta_0 + \beta_1GSit + \beta_2FSit + \beta_3TYPEit + \beta_5LSIZEit + \beta_6ROAit + \beta_7LEVit + Eit$$

Keterangan:

CSRI : indeks pengungkapan CSR

GS : persentase kepemilikan pemerintah sebesar minimal 5%

FS : persentase kepemilikan asing sebesar minimal 5%

TYPE : tipe industri, *high-profile* = 1, *low-profile* = 0

LSIZE : ukuran perusahaan, *log* total aset

ROA : profitabilitas, proksi ROA

LEV : leverage

Eit : error term